

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA YANG MENGIKUTI SPP-SKS DI SMPN 1 SEDATI SIDOARJO

Dhea Lucky Ramadhani
dhealucky@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Siswa yang mengikuti program percepatan belajar membutuhkan adanya motivasi berprestasi yang tinggi untuk siswa agar dapat mencapai prestasi yang diinginkan. Untuk mencapai prestasi dibutuhkan adanya usaha atau daya juang dalam mengatasi hambatan dan tantangan. Usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut dinamakan dengan *adversity quotient*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi pada siswa yang mengikuti SPP-SKS (Satuan Panduan Penyelenggaraan-Sistem Kredit Semester). Subjek dalam penelitian ini adalah 60 orang siswa yang mengikuti SPP-SKS di SMPN 1 Sedati Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan *total population study* dengan skala yang diisi siswa, yakni skala *adversity quotient* untuk mengukur daya juang pada siswa dan skala motivasi berprestasi untuk mengukur motivasi berprestasi siswa dalam mengikuti program percepatan belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang signifikan dan positif antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi sebesar 0,697 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Semakin tinggi *adversity quotient*, semakin tinggi motivasi berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient*, maka semakin rendah motivasi berprestasi pada siswa yang mengikuti SPP-SKS.

Kata Kunci: Motivasi Berprestasi, *Adversity Quotient*, Siswa SPP-SKS

Abstract

Students who participate in an accelerated learning program should have high motivation to reach their desired achievement. Effort and endurance are needed to resolve obstacles and face challenges. The effort to resolve problems is called Adversity Quotient. The purpose of this study was to examine the relationship between Adversity Quotient and achievement motivation for students who participated in semester credit system. Participants were 60 students who participated in a semester credit system at Junior High School Sedati Sidoarjo. This was the total population study. The students completed the adversity quotient scale that measures students' endurance and the achievement motivation scale to measure students' achievement motivation to undertake an acceleration program. The result showed a significant, positive correlation between adversity quotient and achievement motivation, with $r = . 0.697$ and the p value of 0.000 ($p < 0.05$). The higher the students' adversity quotient, the higher their achievement motivation. Conversely, the lower their adversity quotient, the lower their achievement motivation.

Keywords: Achievement Motivation, *Adversity Quotient*, Students who participate in a semester credit system.

Pendahuluan

Pada tahun 2013, Mahkamah Konstitusi membubarkan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dalam putusannya, Mahkamah Konstitusi menyatakan pasal yang mengatur RSBI bertentangan dengan UUD 1945, RSBI dapat menimbulkan dualisme pendidikan, mahal biaya menimbulkan adanya diskriminasi pendidikan dan kastanisasi pendidikan. Pertimbangan selanjutnya, yakni penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam tiap mata pelajaran di sekolah RSBI, (Tribunnews.com, 2013). Akan tetapi menurut Dirjen Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Achmad Jazidie mengatakan bahwa program pendidikan akselerasi akan dihapuskan mulai tahun ajaran 2015-2016. (Republika.co, 2014).

Menurut kepala cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa timur, Puji Astuti mengatakan saat ini pengganti untuk RSBI adalah dengan penerapan sistem SKS (Sistem Kredit Semester) dilakukan secara bertahap di sekolah-sekolah di Jawa timur (Radarsurabaya, 13 Desember 2018). Menurut data statistik Kemendikbud, jumlah sekolah menengah pertama di Indonesia pada tahun 2015/2016 mencapai 14.548 dan jumlah sekolah menengah pertama di Jawa Timur mencapai 2.886. Di Kabupaten Sidoarjo terdapat 45 sekolah SMP Negeri. Dari beberapa sekolah tersebut, terdapat 2 sekolah yang menyelenggarakan sekolah percepatan belajar dengan menggunakan sistem SPP-SKS (Satuan Panduan Penyelenggaraan-Sistem Kredit Semester), salah satunya SMPN 1 Sedati Sidoarjo. Sekolah tersebut telah berdiri selama 43 tahun. Berdasarkan hasil *preliminary* beberapa siswa yang mengikuti SPP-SKS ini timbul dari keinginan diri sendiri.

Siswa yang mengikuti program SPP-SKS ini memiliki tuntutan yang lebih tinggi dari segi pemberian materi pelajaran dan jam pelajaran akan bertambah. Hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan

siswa dalam prestasi akademik kurang sebagaimana diharapkan oleh sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri. Keberhasilan mendapatkan prestasi ini sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi (Ninawati, 2002). Pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja. Hal tersebut didukung oleh hasil *preliminary* yaitu siswa menyatakan bahwa capek, mengerjakannya dengan tidak terlalu serius, merasa mengantuk. Syarat dasar bagi siswa yang akan mengikuti program SPP-SKS adalah siswa dengan *Intelligence Quotient* (IQ) di atas 125.

Hollyforde dan Whiddett (2003) menyatakan bahwa basis dari motivasi berprestasi adalah kekuatan untuk mencapai kesuksesan. Riyanti dan Prabowo (1998) menyatakan bahwa dalam berbagai bidang, motivasi berprestasi menjadi suatu prediktor penting untuk kesuksesan. Winkel (1991) mengatakan bahwa dalam rangka belajar di sekolah atau di lembaga pendidikan, motivasi berprestasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai tar af belajar yang maksimal demi penghargaan terhadap diri sendiri.

McClelland (1987) menyatakan aspek-aspek motivasi berprestasi antara lain: (a) cenderung mengambil resiko yang moderat dibandingkan resiko yang rendah atau tinggi, (b) menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk pemecahan masalah, (c) selalu mengharapkan umpan balik nyata dapat berupa saran dan kritikan terhadap kinerja yang telah dilakukan, dan (d) cenderung bertindak kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan tugas.

Hasil *preliminary* menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengeluh dan terlambat mengumpulkan tugasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi berprestasi yang kurang optimal karena bertentangan dengan aspek motivasi berprestasi menurut (McClelland, 1987) yaitu seharusnya individu memiliki

tanggung jawab pribadi yang besar, dimana individu akan berusaha menyelesaikan setiap tugas yang dikerjakan dan tidak akan meninggalkannya sebelum pekerjaan tersebut selesai. Selain tanggung jawab pribadi yang besar, individu juga kurang bisa mengendalikan permasalahan yang sedang dihadapi, untuk mengatasi hambatan yang akan terjadi pada hidupnya dibutuhkan dengan adanya *adversity quotient*.

Adversity quotient adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah di dalam kehidupan. Dikatakan juga bahwa *adversity quotient* berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan diikuti oleh motivasi yang tinggi pula, sedangkan individu yang memiliki *adversity quotient* yang rendah tentu akan diikuti oleh motivasi yang rendah pula. Siswa yang memiliki usaha yang tinggi akan terus meraih prestasi yang setinggi-tingginya, sedangkan siswa yang memiliki usaha rendah akan cepat berputus asa terhadap usaha yang dilakukan (Stoltz, 2000).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Tairas (2014), yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya motivasi berprestasi terdiri atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Proses terbentuknya motivasi berprestasi mulai muncul pada masa anak-anak yang dibentuk oleh faktor eksternal, yaitu dorongan keluarga dan sekolah. Saat memasuki usia SMP mulai muncul faktor internal. Penelitian ini, didukung oleh Farelin dan Kustanti (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. sumbangan efektif *adversity intelligence* terhadap motivasi berprestasi, yaitu sebesar 21,6%. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence*, maka semakin tinggi motivasi berprestasi mahasiswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi pada siswa yang mengikuti SPP-SKS di SMPN 1 Sedati Sidoarjo.

Metode Penelitian

Variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi. Sedangkan, variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *adversity quotient*. Populasi dalam penelitian ini termasuk dalam *finite population*, yaitu populasi yang dapat dihitung jumlahnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total population*. *Total population study* adalah teknik untuk menentukan sampel berdasarkan seluruh individu yang berada dalam suatu populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti SPP-SKS dengan jumlah 60 orang siswa.

Alat ukur dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan jumlah aitem untuk variabel motivasi berprestasi sebanyak 16 aitem yang terdiri dari 4 aspek, yaitu aspek menyukai resiko yang moderat, tanggung jawab pribadi yang

besar, menyukai umpan balik atas kinerjanya, cenderung bertindak kreatif dan inovatif. Berikutnya, jumlah aitem variabel *adversity quotient* sebanyak 16 aitem yang terdiri dari 4 aspek, yaitu *Control*, *Origin dan Ownership*, *Reach* dan *Endurance*. Skala yang digunakan dalam alat ukur ini adalah skala Likert yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan 5 pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada aitem *favorable* akan diberikan bobot nilai 5 untuk SS, 4 untuk S, 3 untuk N, 2 untuk TS, dan 1 untuk STS begitu juga sebaliknya untuk aitem *unfavorable*.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi adalah sejauh mana kesesuaian (relevansi) aitem-aitem dengan indikator perilaku dan atribut yang diukur. Validitas

isi diukur dengan melakukan analisis rasional atau melalui *professional judgment* (Azwar). Selanjutnya, validitas aitem dihitung dari daya diskriminasi aitem yang menentukan aitem itu gugur atau sah. Aitem dikatakan sah apabila nilai koefisien korelasi aitem-total $\geq 0,30$, begitu sebaliknya apabila nilai koefisien korelasi aitem-total $< 0,30$ maka aitem dinyatakan gugur (Azwar, 2015). Pengukuran reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, yaitu reliabilitas dari alat ukur dianggap baik apabila nilai koefisien reliabilitasnya mendekati 1,00. *Alpha Cronbach* minimum yang dapat diterima adalah 0,70 (Pallant, 2007). Seluruh pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi statistik parametrik berikut: (1) Uji normalitas adalah analisis data yang digunakan untuk mengetahui data tersebut terdistribusi normal (sesuai kurva normal) atau tidak. Dikatakan memenuhi uji normalitas apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$. (2) Uji linearitas adalah analisis data yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data signifikansi penelitian. Dikatakan memenuhi uji linearitas apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Jika uji asumsi di atas terpenuhi, maka selanjutnya dapat dilakukan teknik statistik parametrik yaitu korelasi *Pearson Product Moment*. Namun apabila salah satu uji asumsi di atas tidak terpenuhi, maka akan dilakukan teknik statistik non-parametrik yaitu *Kendall's Tau-b*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji validitas aitem diperoleh hasil untuk variabel motivasi berprestasi, aitem sah berjumlah 9 dari 16 aitem. Pada variabel *adversity quotient* aitem sah berjumlah 13 dari 16 aitem. Nilai reliabilitas dari alat ukur motivasi berprestasi dan *adversity quotient* adalah 0,777 dan 0,828. Selanjutnya, Uji normalitas mendapatkan nilai p sebesar

0,191 ($p > 0,05$) untuk variabel motivasi berprestasi dan pada variabel *adversity quotient* didapatkan nilai p sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Berdasarkan uji normalitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa uji normalitas terpenuhi dalam penelitian ini. Hasil uji linieritas antara variabel motivasi berprestasi dan *adversity quotient* memperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa uji linieritas antara kedua variabel terpenuhi. Selain itu, didapatkan hasil koefisien korelasi antara motivasi berprestasi dan *adversity quotient* sebesar 0,697. Variabel *adversity quotient* memberikan sumbangan sebesar 48,5% terhadap variabel motivasi berprestasi, sementara sisanya disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Diskusi

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Pearson Product Moment* diperoleh $r = 0,697$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menandakan bahwa penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pada siswa yang mengikuti SPP-SKS di SMPN 1 Sedati Sidoarjo. Berdasarkan arah hubungan, tampak bahwa hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi yang bersifat positif sehingga semakin tinggi tingkat *adversity quotient* yang dilakukan, maka semakin tinggi pula skor motivasi berprestasi yang diperoleh para siswa yang mengikuti program SPP-SKS di SMPN 1 Sedati Sidoarjo.

Hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa para siswa yang mengikuti program SPP-SKS secara umum memiliki *adversity quotient* yang cukup baik yang secara tidak langsung berdampak positif pada motivasi berprestasinya. Hal ini terlihat dari data penelitian yang menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dari variabel *adversity quotient* dan variabel motivasi berprestasi sama-sama tersebar pada kategori sedang, yaitu sebesar 40% ($n=24$) untuk variabel

adversity quotient dan sebesar 35% (n=21) untuk variabel motivasi berprestasi. Menjadi siswa SPP-SKS tentu tidaklah mudah, mereka harus bisa membagi waktu antara belajar dengan materi yang begitu padat, mengerjakan tugas, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga dibutuhkan motivasi berprestasi yang tinggi. Salah satu faktor internal dalam motivasi berprestasi adalah kemungkinan untuk sukses. Kesuksesan yang dicapai oleh individu tidak terlepas dari hambatan dan tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya usaha atau daya juang untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut. Usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut dinamakan dengan *adversity quotient*. Hal ini sejalan dengan Agustian (2001) yang menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah di dalam kehidupan. Selain itu, salah satu fungsi dari *adversity quotient* adalah memberitahu seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya (Stoltz, 2000).

Berkaitan dengan faktor motivasi berprestasi yaitu kemungkinan untuk sukses, hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah yang menyatakan bahwa masih ada siswa yang mengeluh mengerjakan tugas dan terlambat dalam mengumpulkan tugas. Selain itu, diperoleh informasi berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada siswa bahwa masih ada siswa yang mengeluh ketika diberikan tugas, merasa capek, tidak terlalu serius dan merasa mengantuk ketika mengerjakan tugas. Hal tersebut tidak sejalan dengan Elida (dalam Resnani, 2017) yang menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang mencerminkan individu memiliki kebutuhan untuk sukses yang tinggi, antara lain tidak cepat berputus asa bila menemukan kesulitan dalam belajar, tidak cepat merasa puas terhadap prestasi yang dicapai, terbuka dalam menerima kritikan, selalu berkeinginan untuk meningkatkan hasil belajar, tidak merasa cepat jenuh atau bosan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Farelina dan Kustanti (2017), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Sumbangan efektif *adversity intelligence* terhadap motivasi berprestasi, yaitu sebesar 21,6%. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence*, maka semakin tinggi motivasi berprestasi mahasiswa.

Penelitian ini menemukan bahwa sumbangan efektif variabel *adversity quotient* pada motivasi berprestasi sebesar 48,5% yang berarti 48,5% variabel motivasi berprestasi dapat dijelaskan oleh variabel *adversity quotient*. Sisanya, sumbangan sebesar 51,5% dapat dijelaskan oleh faktor atau variabel lain. Berkaitan dengan hal ini, Haryani dan Tairas (2014) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya motivasi berprestasi terdiri atas dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik dapat berupa usia, pengalaman dan jenis kelamin. Sedangkan, faktor ekstrinsik dapat berupa lingkungan dan hubungan individual.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pada saat pembuatan aitem-aitem pada variabel, bahasa yang digunakan oleh peneliti kurang dapat dipahami oleh subjek sehingga hal tersebut membuat salah satu aspek dari variabel *adversity quotient* tidak terwakili dan peneliti melakukan pembagian kuesioner kembali sehingga menimbulkan bias dan berdampak pada keakuratan hasil penelitian. (2) Pada saat peneliti mengambil data di dua kelas, kelas tersebut sedang mengisi kuesioner peneliti lain, sehingga ada kemungkinan siswa merasa jenuh ketika mengerjakan kuesioner milik peneliti.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan data-data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan

bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan *adversity quotient*. Adanya hubungan didapatkan berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai r sebesar 0,697 dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hubungan antara kedua variabel bersifat positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi individu. Hal tersebut juga dibuktikan berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan bahwa variabel *adversity quotient* memberikan sumbangan sebesar 48,5% terhadap variabel motivasi berprestasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi siswa terkait dengan hasil penelitian ini yaitu tingkat motivasi berprestasi pada siswa tergolong sedang, sehingga saran yang bisa peneliti berikan kepada subjek adalah agar subjek menyadari betapa pentingnya *adversity quotient* dalam meningkatkan motivasi berprestasi. (2) Bagi pihak sekolah terkait dengan hasil penelitian ini yaitu tingkat motivasi berprestasi masih ada yang tergolong sangat rendah, sehingga saran yang bisa peneliti berikan kepada sekolah adalah agar sekolah menyadari pentingnya *adversity quotient* sehingga dapat mengupayakan program untuk meningkatkan *adversity quotient* yang menjadi kunci penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa. (3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperhatikan keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga tidak ada lagi pembagian kuesioner ulang terhadap subjek dan disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa.

Daftar Pustaka

- Agustian, G. (2001). *Adversity Quotient: Tantangan menjadi peluang*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Jilid II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farelin, F. & Kustanti, R. A. 2017. Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. *Jurnal Empati*, 6(2), 47 – 56.
- Haryani, R. & Tairas, M.M.W. 2014. Motivasi berprestasi mahasiswa yang berasal dari Pulau Mandangin. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 2-4
- Hollyforde, S. & Whiddett, S. (2003). *The motivation handbook*. Mumbai: Jaico Publishing House.
- McClelland, D.C. 1987. *Human motivation*. New York: Cambridge University Pers.
- Ninawati. (2002). Motivasi berprestasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 1 - 19
- Radar Surabaya. (2018). *Sistem SKS sekolah bakal berlaku tahun depan*. Diakses dari <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2018/12/13/108381/sistem-sks-sekolah-bakal-berlaku-tahun-depan>
- Republika.co.id. (2014). *Kemendikbud hapus program akselerasi*. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/10/09/nd6cab10-kemendikbud-hapus-program-akselerasi>
- Resnani. (2017). Hubungan antara kebutuhan untuk sukses dan ketekunan belajar mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (PPGT) FKIP UNIB Angkatan 2012. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 37-41.
- Stoltz, P.G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tribun News (2013). *Alasan MK bubarkan sekolah RSBI*. Diakses dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/01/08/alasan-mk-bubarkan-sekolah-rsbi>

Winkel, S.W. (1991). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta: Gramedia.